

**WACANA MAHASISWA UNIVERSITAS KAIRO
DALAM AL-QAHIRAH AL-JADIDAH
KARYA NAJIB MAHFUZ**

Bermawiy Munthe
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Abstract

By studying the novel of *al-Qahirah al-Jadidah* (The New Cairo) the work of Najib Mahfuz, this work examines the dynamics discourses among graduate students of University of Cairo Egypt. First, it focuses on students' main stream discourses and debate on ideology issues and its change and the trends which never meet each others. Secondly, it analyzes their debate on the issues and the trends of political development that speak of democracy and human rights. Finally, it argues how the students argue and respond to the social issues and trends which provoke social changes in the lower middle class.

A. INTRODUCTION

Roger Allan, kritikus sejarah sastra Arab moderen, mengatakan bahwa karya-karya sastra Najib Mahfuz khususnya novel secara tersurat hadir sebagai satu cermin dan medium kritik konstruktif terhadap perubahan yang terjadi dalam masyarakat Mesir.¹ Najib Mahfuz, satu-satunya peraih dari dunia Arab Hadiah Nobel dalam bidang sastra pada tahun 1987 dari kerajaan Swedia, telah menulis tidak kurang dari 60 novel dan sejumlah kumpulan cerita pendek serta naskah-naskah film. Tampaknya semua karya sastranya adalah menyuarakan tentang pandangan hidup atau falsafah hidup, politik, sosial dan agama.

Sebagai penulis, Najib Mahfuz aktif mencermati dan menilai perkembangan masyarakat Mesir khususnya setelah peralihan perhatiannya dari karya-karya sastra tentang sejarah kuna negerinya.² Kemudian ia lebih sensitif terhadap isu-isu kontemporer yang menyentuh persoalan dirinya dan bangsanya.

¹Roger Allen, *The Arabic Novel: An Historic and critical Introduction* (New York: Syracuse University Press, 1992), p. 63.

² Paling tidak Najib Mahfuz telah menulis tiga novel sejarah Mesir kuna, yaitu *Abath al-Aqdar* (1939), *Radubis*(1942) dan *Kifah Tibah* (1944).

Dia melihat kenyataan bangsa dan negaranya lebih realistis dan lebih peduli dengan persoalan-persoalan dan isu-isu nyata Mesir dari pada konsentrasi kepada penulisan karya fiksi historis tentang tanahairnya. Dia justru mengkonsentrasikan pikiran khususnya terhadap isu keberadaan, kelangsungan, perubahan sosial dan perjuangan sosial.³ Fuad Dawwarah mengatakan bahwa novel-novel Najib Mahfuz dapat dinilai sebagai satu bentuk potret artistik tentang lingkungan sosial yang seharusnya mendapat analisis kritis dalam bingkai tradisi kritik sastra yang mempersoalkan hubungan sastra dengan masyarakatnya.⁴ Bahkan Najib Mahfuz sendiri justru menginginkan karya-karya sastranya yang dalam bentuk kisah-kisah adalah sebagai satu medium pencerahan dan reformasi masyarakatnya.⁵

Dimulai dengan novel *al-Qahirah al-Jadidah* yang memiliki latar lokus dan tempus kota Kairo di awal 1930-an, Najib Mahfuz menaruh kepedulian diri secara langsung dengan dunia dimana ia hidup. Dalam novel realistis atau novel sosialnya yang pertama ini, tampaknya terdapat satu gambaran dan ilustrasi tentang universitas yang biasanya berperan sebagai pusat dan motor kontinuitas dan perubahan nilai-nilai dalam satu masyarakat khususnya atau negara. Najib Mahfuz telah melahirkan satu setting sejumlah mahasiswa yang berlatar belakang keluarga berpendidikan agama dan sekuler yang terlibat dalam diskusi-diskusi dan perdebatan-perdebatan isu-isu yang mendasar tentang ideologi negara, politik dan agama yang menjadi isu dan kecenderungan bangsa dan negara disamping kekacauan dan korupsi yang tiada berhenti dan tidak terpecahkan serta arah dan tujuan perubahan sosial. Bahkan, barangkali juga dapat dinilai novel ini sebagai satu potret representasi perubahan-perubahan yang terjadi di Mesir secara umum dan di kota Kairo khususnya. Lebih jauh, dapat juga dikatakan bahwa

³ Dalam novel-novel sosial atau realistiknya, Najib Mahfuz telah menulis lima novel yaitu *al-Qahirah al-Jadidah* (1945), *Khan al-Khalili* (sebuah nama jalan di kota Kairo lama, 1946), *Zuqaq al-Midaq* (nama sebuah lorong kecil di Kairo, 1947), *al-Sarab* (Patamorgana, 1948) dan *Bidayah wa Nihayah* (Permulaan dan Penghabisan, 1949).

⁴ Fuad Dawwarah, *Najib Mahfuz min al-Qaumiyah ila al-'Alamiyah* (Kairo: Matba'ah al-Hai'ah al-Misriyah al-'Ammah li al-Kitab, 1989), p. 160.

⁵ Trevor Le Gassick, "Kata Pengantar" untuk karya *Naguib Mahfouz' Midaq Alley*, Diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Trevor Le Gassick (London: Heinemann, 1975), p. iv.

novel *al-Qahirah al-Jadidah* juga satu bentuk potret ilustrasi kota Kairo yang baru sebagai antitesis terhadap kota Kairo yang lama, atau mungkin dapat dikatakan Kairo baru sebagai representasi Mesir baru atau Mesir baru sebagai representasi negara-negara Arab baru secara keseluruhan.

Berdasarkan pendekatan struktural internal tematik, tulisan ini mencoba meneliti satu teks sastra Arab *al-Qahirah al-Jadidah* karya Najib Mahfuz yang tampaknya menggambarkan dinamika wacana mahasiswa Universitas Kairo Mesir tentang sejumlah masalah-masalah utama yang sedang menjadi isu dan kecenderungan nasional dengan mengingat teori yang mengatakan bahwa tema sebuah teks adalah jiwa dan pokok pikiran dari teks itu sendiri.

B. ISU DAN KECENDERUNGAN IDEOLOGI

Universitas sebagai satu lokus diskusi dan perdebatan masalah-masalah ilmiah tampak secara jelas dalam *al-Qahirah al-Jadidah* yang mengambil setting Universitas Kairo. Sejumlah mahasiswa telah terlibat dalam wacana diskusi dan perdebatan ideologi yaitu antara karakter yang berbeda sebagaimana muncul di permulaan novel secara dialogis dan naratif. Beberapa isu dan masalah perdebatan dan diskusi berkisar tentang prinsip-prinsip, arti tujuan kehidupan dalam wacana perdebatan filosofis yang merupakan respon dan antesis terhadap isu dan kecenderungan masyarakat Kairo khususnya dan Mesir pada umumnya yang tergambar dalam novel ini. Paling tidak ada tiga pandangan hidup atau way of life yang dapat mewakili mayoritas masyarakat Mesir; mereka adalah orang-orang sosialis, fundamentalis Islam dan nihilist atau oportunist.

Meskipun beberapa kritikus sastra mengatakan bahwa novel itu menggambarkan konflik antara sains dan agama,⁶ akan tetapi isu dan masalah perdebatan dan diskusi tentang cara dan pandangan hidup justru yang dipotret oleh novel secara jelas. Menurut karakter Ma'mun Ridwan, anggota gerakan **Ikhwanul Muslimin**, adalah seorang protagonis yang mempunyai seorang ayah yang berprofesi sebagai seorang guru sekolah agama Islam

⁶ Sasson Somekh, "Za'balawi: Author, Theme, and Technique," *Journal of Arabic Literature*, Vol. I, 1970, p. 29.

mengatakan bahwa pandangan hidup dan tujuan kehidupan adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh manusia. Barangkali dapat dikatakan bahwa menurut Ridwan pandangan hidup dan tujuan kehidupan selalu akan mengontrol dan mengarahkan kehidupan seseorang. Dia juga mengatakan bahwa pandangan hidup yang paling benar dan haq adalah agama yang telah diciptakan Tuhan bagi manusia.⁷ Pandangan hidup Ridwan ini barangkali satu pilihan sebagai hasil perenungan dari satu latar belakang karakter ini yang lebih banyak diwarnai secara dominan norma-norma dan tradisi agama Islam. Bahkan, karakter ini juga mengatakan bahwa pandangan hidup manusia seharusnya adalah hanya semata Tuhan di langit dan agama Islam untuk di bumi ini.⁸ Bagi karakter ini masalah-masalah sosial dan kenegaraan hanya dapat diselesaikan dan diatasi dengan ajaran-ajaran Islam. Sehingga makna Tuhan bagi Ridwan adalah patner yang paling dekat untuk setiap langkah yang dilakukan oleh manusia dan yang dipercayai untuk diamalkan.⁹ Oleh karena itu Ridwan hanya mempercayai dalam hati dan pikirannya bahwa hanya ada tiga yang selalu mengitari dan menguasai dirinya yaitu Tuhan, akhlak yang mulia (al-akhlaq al-Karimah) dan kesadaran dan keperdulian dengan Islam.¹⁰ Dengan singkat bahwa karakter utama Ma'mun Ridwan mempercayai bahwa hanya agama Islam-lah yang menjadi satu cara pandang yang paling sempurna dan yang paling sesuai dengan pandangan hidup manusia di segala waktu dan tempat.

Berkaitan dengan persoalan-persoalan sosial dan kenegaraan, Ma'mun Ridwan berpandangan bahwa agama Islam adalah realisasi paham sosialisme. Dia berargumentasi bahwa agama Islam mengajarkan manusia untuk melaksanakan kewajiban pembayaran zakat demi kesejahteraan sosial dan negara. Dalam praktiknya, menurut Ridwan, ajaran ini telah diaktualisasikan atas nama keadilan sosial tanpa tekanan apapun terhadap manusia untuk mencari pertolongan.¹¹ Lebih jauh ia mengatakan bahwa untuk persoalan sosial dan negara agama,

7 Najib Mahfuz, *al-Qahirah al-Jadidah* (Kairo : Dar al-Misr li al-Tiba'ah, 1973), p. 9.

⁸ Ibid., p. 10.

⁹ Ibid., p. 13.

¹⁰ Ibid., p. 11.

¹¹ Ibid., p. 24.

Islam telah menciptakan bagi manusia satu konsep persaudaraan, konsep kebahagiaan dan konsep keadilan.¹² Tampaknya Ridwan berpendapat sebagaimana dirujuk pada al-Qur'an bahwa semua manusia adalah mempunyai derajat dasar yang sama dan tidak ada supermasi satu ras atas ras lainnya dan tidak ada supermasi mayoritas atas minoritas kecuali predikat kualitas nilai ketaqwaan yang sekaligus akan mencerminkan nilai-nilai keadilan dan kebahagiaan manusia. Dengan singkat bahwa karakter Ma'mun Ridwan mempunyai keyakinan bahwa agama Islam adalah satu-satunya jalan dan cara untuk mewujudkan paham keadilan, kebahagiaan manusia.

Disamping karakter Ma'mun Ridwan, Ali Toha adalah karakter utama dari seorang tokoh muda yang elegen dengan latar belakang keluarga yang baik.¹³ Ali Taha membangun cara pandang hidup di atas dasar postulat-postulat paham komunis¹⁴ dan dia seorang pribadi yang sangat bangga dengan sebutan seorang sosialis.¹⁵ Dia percaya akan paham sosialisme sebagai cara yang paling nyata untuk kebebasan bagi manusia dan juga ia mengatakan bahwa prinsip-prinsip sosialisme harus diaktualisasikan dengan syarat bahwa prinsip-prinsip itu tidak disucikan. Karena prinsip itu juga seharusnya berubah dari satu generasi ke generasi berikutnya.¹⁶ Dengan demikian, Ali Taha mempercayai adanya satu semangat perubahan antara satu keadaan ke situasi yang lain, dan juga pentingnya arti satu proses historis manusia.

Lebih jauh dengan karakter Ali Taha, tokoh ini jauh lebih terpesona dan terpengaruh dengan paham pemikiran materialisme. Dia mempercayai filsafat materialisme G.W.P. Hegel dan juga memegang teguh wacana penjelasan-penjelasan yang materialistis tentang kehidupan dimana eksistensi kehidupan adalah material dan kepentingan dan kebutuhan hidup yang berkolaborasi dengan akal pikiran manusia hanya didasarkan kepada satu basis materialistis semata.¹⁷ Dalam

¹² Ibid.

¹³ Ibid., p.15.

¹⁴ Hamdi Sakkut, *The Egyptian Novel and Main Trends*, (Kairo: The American University Press, 1971), p. 118.

¹⁵ Najib Mahfuz, *al-Qahirah ...*, 118.

¹⁶ Ibid., p. 9.

¹⁷ Ibid., p. 22.

mendekati paham sosialisme ini, dia menemukan pandangan pikiran August Comte yang mengatakan bahwa tuhan baru adalah masyarakat dan agama baru adalah sains.¹⁸ Dengan kata lain, karakter Ali Taha adalah seorang tokoh yang banyak dipengaruhi dan menyuarakan pemikiran-pemikiran materialisme.

Lebih jauh dengan karakter Ali Taha, prinsip-prinsip yang dimilikinya semakin banyak dibangun atas dasar pandangan Komunisme. Dia mengatakan bahwa kebahagiaan jauh lebih berakar pada naluri manusia sendiri yang bisa menciptakan agama dan bukan agama yang menciptakan kebahagiaan sebagaimana dibayangkannya sebelumnya.¹⁹ Dia berargumentasi bahwa seorang manusia memiliki kemampuan nalar insight untuk menciptakan agamanya, bukan agama yang menciptakan apa yang manusia inginkan. Sekali lagi, Ali Taha semakin menjadi seorang karakter yang komunis sebagaimana terpotret di dalam novel.

Protagonis ketiga adalah Mahjub 'Abd al-Daim yang dianggap sebagai karakter nihilis atau oportunist. Menurut dia pandangan hidup manusia tidak mudah untuk difahami sebagai ideologi negara. Prinsip yang dianutnya adalah kebebasan, karena prinsip kebebasan adalah hasil sintesis dari berbagai nalar yang ia inginkan atau kagumi.²⁰ Kebebasan yang dia fahami adalah dalam terminologi T U Z²¹ yang merupakan kebebasan dari segala sesuatu; kebebasan dari segala nilai dan idealitas, dari kepercayaan dan dari seluruh warisan nilai-nilai prinsip masyarakat.²² Keyakinan ini bahwa segala sesuatu yang ada membuat dirinya sulit untuk memahami bagaimana untuk hidup dalam satu masyarakat yang baru. Oleh karena itu, tokoh Mahjub 'Abd al-Daim ini, tampaknya, memiliki pandangan hidup yang menyuarakan bahwa kebebasan dari segala nilai apapun.

Lebih jauh dengan tokoh nihilis ini, bagi Mahjub kenyataan riil keseimbangan pandangan hidup adalah dibangun

¹⁸ Ibid., p. 22.

¹⁹ Ibid., p. 23.

²⁰ Ibid., p. 25.

²¹ Terminologi ini secara umum digunakan untuk menerangkan sikap atau ungkapan pesimisme khususnya di kota Kairo. Dalam bahasa Indonesia dapat berarti "Masa bodoh!" atau dalam bahasa Inggris berarti "I don't care".

²² Najib Mahfuz, *al-Qahirah ...*, p. 25.

pada prinsip matematis, yaitu agama + sains + filsafat + moralitas = T U Z. Hamdi Sakkut mengomentari karakter ini dengan mengatakan bahwa tokoh ini percaya terhadap ketidakadaan dan berlaku kasar terhadap segala nilai.²³ Bagi tokoh ini sebagaimana dikomentari Rasheed al-Enany, tujuan utama kehidupan adalah ketidak komitmenan terhadap segala sesuatu.²⁴ Bahkan , menurut Mahjub 'Abd al-Daim, perbuatan dan sikap berdusta adalah suatu ungkapan kebenaran karena ia memiliki keuntungan.²⁵ Tampaknya tokoh ini adalah tokoh nihilis yang menganggap sepi nilai terhadap segala sesuatu.

Mahjub juga banyak menaruh minat terhadap filsafat eksistensialisme Rene Descartes yang mengatakan, "Karena saya berfikir, maka saya ada." Mahjub meyakini bahwa nalar adalah basis eksistensi, dan kemampuan nalar manusia adalah sesuatu yang paling penting di dunia ini dan kebahagiaan adalah tujuan segala sesuatu. Lebih jauh, dia terilhami dengan ide bahwa masyarakatlah yang menciptakan prinsip moral dan nilai-nilai agama dan sains membebaskan manusia dari segala keraguan.

Berdasarkan perdebatan dan diskusi pandangan hidup atau cara pandang sesuatu di antara tokoh utama di atas, novel *al-Qahirah al-Jadidah* menggambarkan kecenderungan ideologis yaitu paham sosialisme, Islam dan pandangan nihilisme yang barangkali mewakili kecenderungan utama falsafah hidup di kalangan masyarakat terdidik di Mesir pada umumnya.

C. Isu dan Kecenderungan Politik

Setelah dianalisis masalah dan kecenderungan ideologi,²⁶ analisis ini akan diarahkan kepada isu dan kecenderungan politik yang secara nyata-nyata juga digambarkan di dalam novel *al-Qahirah al-Jadidah*. Keberadaan kebijakan-kebijakan pemerintah

²³ Hamdi Sakkut, *The Egyptian ...*, p.143.

²⁴ Rasheed al-Enany, "The Novelist as Political Eye-Witness: A View of Najib Mahfuz's Evaluation of Nasser and Saddat Eras," *Journal of Arabic Literature*, XXI, Maret 1990, P. 72.

²⁵ Najib mahfuz, *al-Qahirah ...*, p. 143.

²⁶ Masalah ini barangkali saja telah terjadi sebelum Pasha 'Abd al-Fath Yashi yang merupakan seorang Perdana Menteri ketika dia dihadapkan dengan skandal Perdana Menteri terdahulu dan korupsi yang dilakukan oleh Direktur Royal Estate. Lihat Fuad Fahmy Shafiq, *The Press and Politics of Modern Egypt* (New York: University Micro Films International).

dan hakikat parlemen diilustrasikan sebagaimana respon dan reaksi rakyat terhadap kedua lembaga itu. Bahkan ledakan revolusi yang menyatu di dalam pemerintahan dapat dilihat dan secara baik digambarkan.

Tampaknya sulit untuk meragukan bahwa kenyataan pemerintahan yang berada di luar kontrol tergambar di dalam novel itu. Apa yang menjadi materi kritikan Mahjub 'Abd al-Daim dapat dibenarkan. Dia telah mendefinisikan bahwa pemerintahan adalah hanya menjadi milik orang-orang kaya, satu keluarga, yaitu perdana menteri memilih anggota keluarga untuk menjadi menteri-menteri, dan para menteri ini memilih kembali anggota keluarganya untuk menjadi gubernur, dan gubernur memilih anggota keluarganya untuk menjadi bupati-bupati dan bupati-bupati memilih anggota keluarganya untuk menjadi pegawai-pegawai dan pembantu-pembantu yang dipilih dari pembantu-pembantu rumah tangga kalangan aristokrat.²⁷ Sehingga, tidak heran apabila dia membuat satu kesimpulan bahwa pemerintahan hanya dimiliki oleh satu keluarga tertentu saja. Bagi Mahjub sebagaimana menjadi harapannya bahwa pemerintahan harus mengabdikan kepada kepentingan rakyat. Bahkan, dia mengatakan bahwa kekakayaan adalah satu supermasi dan kekuatan dan keduanya adalah segala-galanya di dunia ini.²⁸ Dengan singkat dapat dikatakan bahwa novel itu telah menggambarkan pemikiran Mahjub 'Abd al-Daim bahwa pemerintahan yang sedang berkuasa bukanlah satu lembaga yang memikirkan rakyat dan berada di luar kontrol mereka.

Lebih jauh dengan pemerintahan yang sedang berkuasa, sejumlah orang mengatakan bahwa siapa saja yang akan menjadi penguasa Mesir yang dapat saja bertindak sewenang-wenang sebagai seorang diktator tanpa banyak perlawanan yang memadai.²⁹ Juga, sejumlah orang juga mengatakan bahwa Mesir tidak punya sesuatu kepentingan apapun sebagai negara yang merdeka. Tokoh Mahjub, sebagai karakter nihilis atau oportunistik mengatakan bahwa tidak satu tetes-pun darah Mesir di

²⁷ Najib Mahfuz, *al-Qahirah ...*, p. 46.

²⁸ *Ibid.*, p. 94.

²⁹ *Ibid.*, p. 189.

darahnya³⁰. Keadaan politik ini telah banyak membuat frustrasi Mahjub 'Abd al-Daim dan juga rakyat yang mewakili karakter ini.

Tindakan pemerintah yang berkuasa telah melakukan pemerasan terhadap rakyat secara sistimatis. Berdasarkan beberapa kasus, kenyataan ini dapat dilihat. Pertama, berkaitan dengan karakter Mahjub, seandainya seseorang berkeinginan untuk mendapatkan satu pekerjaan, ia harus telah juga menyetujui jumlah gajinya yang akan selalu dipotong setengah untuk kepentingan pribadi atasan.³¹ Cara pemerasan ini menggambarkan jumlah gaji seorang pejabat tidak memadai atau kerakusan terhadap materi telah menjadi tujuan dengan memanfaatkan lembaga pemerintahan. Kedua, seandainya Mahjub menginginkan menjadi pegawai di Departemen Dalam Negeri, dia harus mematuhi sejumlah persyaratan gila, yaitu dia harus mengawini gundik (wanita piaraan) Menteri Dalam Negeri dan pada waktu yang sama sang Menteri selalu memiliki haq yang terus menerus untuk mengunjungi gundiknya itu, paling tidak setiap akhir pekan.³² Kenyataan ini menggambarkan satu situasi yang tidak dapat menerima pikiran-pikiran sehat akan tetapi situasi gila yang harus dijalankan demi tujuan kepentingan pribadi. Dengan singkat, pemimpin pemerintahan telah selalu menggunakan posisi jabatannya untuk mengeksploitasi rakyatnya untuk memenuhi kepentingan-kepentingan pribadi dan hawa nafsunya.

Barangkali benar dugaan bahwa tindakan korupsi yang terjadi di pemerintahan telah menjalar di segala tingkatan kehidupan bangsa Mesir. Kebijakan rekrutmen atau proses seleksi kepegawaian, sebagaimana telah dikemukakan, tidak dapat lagi dilakukan dengan jujur. Inilah yang selalu menghantui pikiran Mahjub 'Abd al-Daim yang melakukan protes dan berbicara kepada dirinya dan kepada koleganya, "Seleksi pegawai pemerintahan adalah penipuan, sistem pengendalian valuta uang asing juga penipuan, titel dan gelar serta medali juga penipuan, setiap seleksi apa saja juga penipuan. Mengapa tidak, kontes kecantikan juga sebagai satu penipuan?"³³ Jelas, tindakan

³⁰ Ibid., p. 90.

³¹ Ibid., p. 201.

³² Ibid., p.100.

³³ Ibid., p. 46.

korupsi yang telah menyentuh segala lapisan masyarakat adalah satu bentuk karakter pemerintah.

Berkaitan dengan parlemen, sulit untuk mendapatkan parlemen yang demokratis yaitu parlemen yang menyuarakan hati dan pikiran rakyat. Kenyataan ini dapat dilihat dari pikiran Mahjub yang mengatakan bahwa anggota-anggota parlemen telah menjadi anggota sebelum diadakan pemilihan. Ini telah tidak mewakili kepentingan rakyat jelata dan miskin. Juga Mahjub mengatakan bahwa sejumlah rakyat mengatakan bahwa Konstitusi 1923 jauh lebih baik dari pada Konstitusi 1930. Mereka selalu mengimpikan satu konstitusi yang lebih baik itu untuk kembali lagi.³⁴ Gambaran di atas telah melukiskan bahwa parlemen Mesir bukanlah majelis yang mewakili rakyat.

Berdasarkan uraian kecenderungan dan isu kekuasaan politik di atas dapat dikatakan bahwa novel itu telah menggambarkan satu potret tindakan korupsi yang telah mewarnai banyak pemerintahan Mesir pada satu sisi dan majelis perwakilan rakyat yang tidak mewakili kepentingan mereka pada sisi lain.

D. Isu Sosial dan Kecenderungannya

Setelah menganalisis masalah-masalah dan kecenderungan politik dan ideologi negara, makalah ini juga akan menganalisis persoalan-persoalan kesinambungan dan perubahan sosial sebagaimana terpotret dalam novel ini. Pertama, konsep universitas telah berubah. Universitas sebagai lembaga pendidikan tinggi tampaknya semakin memetingkan pengembangan disiplin ilmu-ilmu sekular, yaitu pengembangan ilmu yang dapat menjamin kepentingan kerja. Kedua, konsep peran wanita juga telah berubah. Sejumlah wanita telah dapat menikmati kesempatan untuk mendapatkan pendidikan di perguruan tinggi. Ketiga, konsep moralitas juga terjadi perubahan yaitu munculnya sikap-sikap moral yang tidak integratif. Jurang pemisah generasi semakin jauh dan tidak dapat dihentikan. Akhirnya, konsep keluarga juga semakin banyak dipengaruhi aspek luaran kebudayaan Barat.

³⁴ Ibid., p. 46.

Meskipun terdapat sejumlah universitas agama tradisional di Mesir, seperti Universitas al-Azhar yang lebih terkonsentrasi pada pengembangan kurikulum keilmuan yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadith-Hadith yang mengkristal dalam pengembangan aspek akhlak dan nalar, akan tetapi konsep universitas semakin jauh lebih mementingkan pengembangan ilmu pengetahuan yang bersifat sekuler dan penguasaan dan pengembangan potensi-potensi akliyah semata, paling tidak di Universitas Kairo. Pertama, sekelompok orang mengatakan bahwa sebuah universitas adalah tempat dimana Tuhan dan surga harus dilupakan dan ditiadakan.³⁵ Kenyataan ini sebagai satu antitesis terhadap sistem atau kurikulum yang mengembangkan ilmu-ilmu yang bersumber dari agama sejenis institut ilmu keislaman. Kedua, sejumlah orang juga mengatakan bahwa sebuah universitas adalah musuh Tuhan bukan musuh alam.³⁶ Konsep ini secara jelas ingin mengatakan bahwa lembaga pendidikan tinggi semisal universitas adalah tempat untuk memaki Tuhan dan mengawani dan mengawini alam. Dari uraian di atas jelas bahwa konsep perguruan tinggi khususnya konsep universitas di sekelompok masyarakat berpendidikan tinggi mengalami perubahan dari satu latar belakang yang mengembangkan disiplin-disiplin ilmu al-Qur'an dan Hadith dan pusat penyebaran dakwah ajaran agama diperkaya dengan satu setting universitas yang mengembangkan konsep-konsep yang sekularis.

Tidak dapat diragukan juga bahwa konsep peran wanita juag telah berubah paling tidak di kalangan masyarakat Mesir yang berpendidikan khususnya dan di lingkungan perguruan tinggi univeristas khususnya. Menurut. Karakter Ma'mun Ridwan, wanita adalah simbol kedamaian dunia ini dan jalan menuju kedamaian di Hari Kiamat.³⁷ Sedangkan menurut karakter Ali Taha mengatakan bahwa wanita bukan hanya patner pria di mana wanita seharusnya, akan tetapi wanita adalah juga memiliki kesamaan yang mutlak di dalam bidang hak dan kewajiban.³⁸ Lebih jauh dia mengatakan bahwa pekerjaan wanita jauh lebih

³⁵ Ibid. p. 6

³⁶ Ibid.

³⁷ Ibid., p. 7.

³⁸ Ibid., p. 8.

penting dari pada apa yang disebut dengan 'amal jariyah (amalan yang mengalirkan ganjaran pahala terus menerus). Berbedah dengan pikiran Ali Tah dan Ma'mun Ridwan karakter Mahjub 'Abd al-Daim mengatakan bahwa wanita adalah satu lubang pengaman di dalam sebuah kotak³⁹ Dia lebih jauh menguraikan pikirannya dengan mengatakan bahwa wanita lebih dari pada hanya buah dada, punggung dan paha.⁴⁰ Dengan ketika pemikiran karakter di atas tampak kecenderungan dan arah perubahan konsep wanita khususnya di kalangan masyarakat universitas.

Berkaitan dengan konsep orangtua, peranan orangtua yang secara tradisional adalah kepala keluarga juga telah mengalami perubahan. Tampaknya, posisi orangtua semakin marginal. Secara tradisional, orang tua adalah pusat segala keputusan. Akan tetapi dalam kasus Mahjub 'Abd al-Daim sebelum pelaksanaan perkawinan yang diatur secara terburu-buru, dia tidak lagi merasakan sama sekali arti penting kewajibannya untuk memberitahukan kepada orangtuanya yang bertada di kampung halaman akan niatnya itu. Bahkan ia tanpa ragu-ragu menerima tawaran dengan pengaturan yang aneh, tanpa mengadakan satu tindakan konsultasi dengan orangtuanya. Mattiyahu Peled mengatakan bahwa ketidakpatuhan kepada norma-norma tradisional dan agama adalah dipengaruhi banyak oleh aspek luaran kebudayaan Barat terhadap tradisi Mesir.⁴¹

Sebaliknya, Ihsan, karakter wanita yang juga mendapat kesempatan untuk mencicipi kenikmatan perguruan tinggi dan yang menjadi pusat diskursus kolega pria-prianya, adalah korban dari kemiskinan dan latar belakang keluarga yang bejat dan keras. Moralitas tokoh telah berubah dari yang menjunjung nilai-nilai tradisional dan dia bahkan menafyikan nilai-nilai moral yang luhur itu. Dia selalu harus patuh kepada hawa nafsu orangtuanya dengan cara menjual dirinya sehingga dia dapat membantu tanggungan beban orangtuanya dan anak-anak.⁴² Bahkan dia juga siap untuk menjadi gundik dari orang kuat di pemerintahan,

³⁹ Ibid., p. 19.

⁴⁰ Ibid., p. 8.

⁴¹ Mattiyahu Peled, *Religion my Own: The Literary Works of Najib Mahfuz*. (London: Transaction Books, 1983), p. 134.

⁴² Najib mahfuz, *al-Qahirah al-Jadidah...*, p. 116.

yaitu Qasim Bey, untuk mencari makan dan menyambung hidup dan juga bersedia melakukan tindakan pelacuran. Lebih jauh lagi, untuk mendapatkan posisi dan status yang lebih tinggi di samping sumber keuangan yang besar dari posisi sebagai selir seorang menteri Ihsan telah rela menjadi isteri dari seorang pria yang berperan sebagai suami yang telah setengah mati mencari pekerjaan sebagai pegawai negeri di Departemen Dalam Negeri.⁴³ Karakter Ihsan ini memberi tanda bahwa untuk mengadakan perubahan sosial bukan tidak ada kesulitan. Dan kesulitan itu sendiri telah memakan dirinya untuk mendapatkan satu keadaan yang baru yang jauh lebih menjanjikan secara material.

Perhatian ketiga karakter mahasiswa itu tertuju juga pada jurang sosial yang telah menjadi satu kenyataan dalam masyarakat diilustrasikan. Pertama, karakter Mahjub 'Abd al-Daim telah melakukan satu protes dengan mengatakan bahwa strata kelas masyarakat tinggi tidak lagi berusaha menyentuh kelas masyarakat rendah. Keperdulian terhadap masyarakat rendah tidak menjadi persoalan masyarakat. Kepincangan ini tampak pada satu kenyataan bahwa sebuah pakaian mahal jauh lebih penting bagi seorang wanita aristokrat dari pada pengembangan sumberdaya manusia bangsanya. Kenyataan pakaian seorang wanita dari kalangan masyarakat aristokrat cukup untuk membiayai seorang mahasiswa perguruan tinggi sampai selesai.⁴⁴ Bahkan, kelas masyarakat tinggi ini telah melakukan pemerasan terhadap rakyatnya dan pada waktu yang bersamaan mereka telah menjadi satu kelas yang sangat eksklusif dimana kebenaran menjadi kesalahan dan kesalahan menjadi kebenaran, dan dimana sangat sulit untuk dibedakan antara apa yang menjadi kenyataan dengan apa yang selayaknya diinformasikan.⁴⁵ Kehidupan Mesir seperti di dalam masyarakat ikan dimana satu dengan yang lain saling membunuh tanpa rasa kasih sayang. Dengan singkat, jarak kepincangan sosial sabagaimana telah diilustrasikan dalam novel telah menjadi sebuah kenyataan yang telah banyak membawa akibat negatif.

Barangkali juga benar bahwa pengaruh aspek luaran bukan esensi kebudayaan Barat telah meresap khususnya di

⁴³ Ibid., p. 110.

⁴⁴ Ibid., p. 92.

⁴⁵ Ibid., p. 101.

kalangan masyarakat aristokrat. Pertama, cara pakain dan model pakain kelas masyarakat tinggi yang luks model Perancis membutuhkan biaya yang tidak sedikit dimana pakain rakyat yang jembel atau tingkat kesejahteraan yang sangat rendah secara nasional sebagai negara yang miskin. Kedua, kenyataan juga sejumlah wanita ditemani seorang pria atau beberapa lelaki lain (bukan muhrimnya) yang jauh berbeda dengan norma tradisi masyarakat Arab umumnya dan Mesir khususnya. Ketiga, bahkan wanita-wanita ini justru lebih bangga berbicara dalam bahasa Perancis dengan lancar sebagai bahasa resmi di kalangan mereka dari pada bahasa ibunya, Arab. Keempat, bahkan mereka justru berdansa dengan irama dan lagu-lagu Italia. Akhirnya, meskipun mereka berpredikat wanita Muslimah akan tetapi mereka tidak peduli dengan nilai-nilai tradisi Islam, sebaliknya mereka sangat bangga dengan nilai-nilai luar dari kebudayaan Barat dari pada semangat kebudayaan itu sendiri.⁴⁶

Berkaitan dengan konsep keluarga sebagaimana menjadi bahan diskusi dan perdebatan ketiga karakter itu, tampaknya ada pergeseran makna sebuah keluarga dalam sebahagian masyarakat Mesir sebagaimana tergambar dalam novel ini. Pengertian keluarga semakin bergerak ke arah yang lebih sekuler. Pertama, pengertian keluarga berencana dengan tanpa bayi atau anak justru menjadi pilihan karena konsep ini membuat satu keluarga memiliki tanggungjawab yang lebih ringan dan sederhana dan bayi atau anak menjadi sebuah beban dan rintangan aktifitas keluarga khususnya wanita.⁴⁷ Lebih jauh, konsep kepemimpinan keluarga di dalam sebuah rumah tangga semakin sulit di dalam perkawinan di masa moderen ini karena tidak ada lagi standar penentuan apakah pria atau yang akan menjadi kepala rumah tangga.⁴⁸

E. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, analisis teks **al-Qahirah al-Jadidah** dengan pendekatan struktural internal tematik ada beberapa kesimpulan yang dapat dibuat:

⁴⁶ Ibid., p. 94.

⁴⁷ Ibid., p. 149.

⁴⁸ Ibid.

1. Novel **al-Qahirah al-Jadidah** adalah satu teks sastra yang telah membicarakan sejumlah dinamika diskursus tentang tema mayor yang berkembang di lingkungan sejumlah mahasiswa perguruan tinggi Universitas Kairo Mesir yang telah mencoba merespon dalam diskusi-diskusi dan perdebatan mereka tentang isu dan kecenderungan nasional Mesir.
2. Dalam novel **al-Qahirah al-Jadidah**, ada tiga mazhab dan kecenderungan pemikiran yang merespon isu dan masalah Mesir yaitu mazhab sekuler yang diwakili oleh tokoh Ali Taha yang melihat dengan filsafat materialisme Hegel, mazhab fundamentalis Islam yang diwakili oleh karakter Ma'mun Ridwan anggota gerakan Ikhwanul Muslimin yang melihat dengan Islam ortodok dan mazhab oportunistik atau nihilis yang diwakili oleh lakon Mahjub 'Abd al-Daim yang melihat dengan "filsafat" sebagian filsafat Rene Descartes. Ketiga aliran pikiran ini sulit atau tidak pernah mendapatkan titik temu dalam berbagai perdebatan ideologis, perkembangan politik dan jalan keluarnya dan argumen di sekitar perubahan sosial khususnya kelas menengah ke bawah.
3. Novel **al-Qahirah al-Jadidah** memiliki nilai tema yang estetis karena hubungan dan kesatuan tema mayor tampak sebagai satu bangunan struktur yang homogen dan totalitas yang anatomis.